Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33965-33973

Pergeseran Penggunaan *Unggah-Ungguh Basa Jawa* pada Siswa SMA di Era Digital

Titis Mayangsari
Universitas Sebelas Maret
titismayangsari@student.uns.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA di era digital. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial menyebabkan perubahan pola komunikasi generasi muda yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan bahasa campuran dibandingkan *basa krama* sebagai bentuk kesantunan berbahasa Jawa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada kalangan remaja, khususnya siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA, faktor-faktor penyebab pergeseran, serta pengaruh era digital terhadap pola komunikasi bahasa Jawa siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa SMA, guru bahasa Jawa, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA mengalami pergeseran yang ditandai dengan menurunnya penggunaan *basa krama* dalam komunikasi sehari-hari. Siswa lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa *ngoko*, dan bahasa gaul digital dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial maupun komunikasi media sosial. Faktor penyebab pergeseran bahasa terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya penguasaan kosakata *krama* dan rendahnya minat siswa menggunakan *basa krama*. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dominasi bahasa Indonesia, serta berkurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Era digital turut memengaruhi pola komunikasi siswa menjadi lebih informal, praktis, dan kurang memperhatikan *unggah-ungguh basa*.
Kata kunci: *unggah-ungguh basa* Jawa, pergeseran bahasa, siswa SMA, era digital, sosiolinguistik.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the declining use of Javanese speech levels (*unggah-ungguh basa Jawa*) among senior high school students in the digital era. The development of communication technology and social media has changed the communication patterns of younger generations, who tend to use Indonesian, slang, and mixed languages rather than *basa krama* as a form of politeness in Javanese language use. This condition indicates a shift in the use of Javanese speech levels among adolescents, particularly senior high school students. This study aims to describe the forms of shifts in the use of Javanese speech levels among senior high school students, the factors causing these shifts, and the influence of the digital era on students' Javanese communication patterns.

This study employed a descriptive qualitative approach with a sociolinguistic perspective. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of senior high school students, Javanese language teachers, and school authorities. Data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results showed that the use of Javanese speech levels among senior high school students has shifted, marked by the decreasing use of *basa krama* in daily communication. Students tend to use Indonesian, Javanese *ngoko*, and digital slang in social interactions and social media communication. The factors causing this language shift consist of internal and external factors. Internal factors include limited mastery of *krama* vocabulary and low interest in using *basa krama*. Meanwhile, external factors include the influence of social media, peer environment, the dominance of Indonesian language, and the decreasing habituation of Javanese language use within families. The digital era also influences students' communication patterns to become more informal, practical, and less attentive to Javanese speech etiquette.
Keywords: Javanese speech levels, language shift, senior high school students, digital era, sociolinguistics.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem *unggah-ungguh basa* sebagai bentuk pengaturan kesantunan dalam komunikasi sosial. *Unggah-ungguh*, yang dapat didefinisikan sebagai tata krama dalam berperilaku (Mangunsuwito, 2002), adalah salah satu pilar penting dalam budaya Jawa. Budaya ini merupakan kompilasi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap sesama. *Unggah-ungguh basa* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai etika, penghormatan, tata krama, dan identitas budaya masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, penggunaan tingkatan bahasa seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama* mencerminkan relasi sosial antarpembicara berdasarkan usia, status sosial, maupun situasi komunikasi. Keberadaan *unggah-ungguh basa* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat modern. Dahulu orang Jawa masih taat dan patuh atau dengan kata lain tunduk atau patuh terhadap sesuatu yang dianggap leluhur atau wejangan sesepuh terlepas dari unsur yang melatarbelakanginya (Sri Handayani, 2009).

Unggah-ungguh atau yang berarti tata sopan santun dalam sikap dan perilaku manusia saat ini telah mengalami pergeseran eksistensi pemaknaannya, khususnya di kalangan remaja dan siswa SMA sebagai bagian dari Generasi Z. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial memiliki pengaruh besar dalam hal mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Komunikasi digital yang cenderung cepat, praktis, dan informal mendorong siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahasa gaul, bahkan campuran bahasa asing dalam interaksi mereka, baik di lingkungan sekolah maupun media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan *basa krama* sebagai bagian dari *unggah-ungguh basa* semakin berkurang dan dianggap kurang relevan dalam komunikasi remaja modern. Dalam konteks masyarakat Jawa, pergeseran tersebut tampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam memahami maupun menggunakan *basa krama* secara tepat dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, tidak sedikit siswa yang merasa canggung atau kesulitan ketika harus menggunakan *unggah-ungguh basa* dalam situasi formal maupun nonformal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja, terutama terkait menurunnya penggunaan *basa krama* dan pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi generasi muda. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek kesantunan berbahasa, pemertahanan bahasa Jawa, atau penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa daerah pada generasi muda. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA di era digital masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung belum menempatkan siswa SMA sebagai subjek utama dalam konteks perubahan budaya komunikasi digital yang sangat dinamis. Padahal, siswa SMA merupakan kelompok usia yang paling intensif menggunakan media sosial dan paling rentan mengalami perubahan pola bahasa akibat pengaruh digitalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memiliki relevansi terhadap upaya pelestarian budaya bahasa Jawa di tengah perkembangan era digital. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Jawa, khususnya terkait strategi revitalisasi *unggah-ungguh basa* pada generasi muda melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan bentuk pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA di era digital, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa, dan mendeskripsikan pengaruh era digital terhadap pola komunikasi bahasa Jawa pada siswa SMA. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya akademis dalam menjaga keberlangsungan *unggah-ungguh basa* Jawa sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa pada generasi muda terus berkembang seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital. Berbagai penelitian dalam tiga tahun terakhir

menunjukkan bahwa penggunaan *basa krama* dan *unggah-ungguh basa* mengalami penurunan, terutama pada kalangan pelajar dan remaja. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, dominasi bahasa Indonesia, serta perubahan budaya interaksi sosial pada generasi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murni Evi Pratama dkk, 2023). mengenai keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa masih tergolong rendah karena kurangnya penguasaan kosakata dan minimnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan *unggah-ungguh basa* tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya komunikasi peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada keterampilan menulis siswa sekolah dasar dan belum membahas perubahan penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam konteks komunikasi digital remaja SMA.

Kajian lain dilakukan oleh (Syerly Amanda Putri dan Maghfiro Astrid Syaharani, 2026) yang meneliti kesulitan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memilih kosakata *krama* yang tepat dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun penelitian tersebut relevan dalam menggambarkan lemahnya penguasaan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, fokus penelitian masih terbatas pada aspek kesulitan belajar bahasa Jawa di lingkungan formal sekolah dan belum mengaitkan secara mendalam pengaruh media digital terhadap perubahan pola komunikasi siswa.

Sementara itu, perkembangan penelitian mutakhir lebih banyak diarahkan pada pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan pemahaman *unggah-ungguh basa* Jawa. Penelitian (Ferra Tri Sastika dan Mulyana, 2025) mengembangkan media video animasi untuk pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa bagi siswa kelas X SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Jawa. Penelitian serupa juga dilakukan melalui pengembangan e-learning materi *unggah-ungguh basa* yang terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP. Selain itu, pengembangan flipbook digital berbasis *unggah-ungguh basa* juga dinilai layak digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu berdampak negatif terhadap pembelajaran bahasa Jawa, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media revitalisasi budaya bahasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran dan peningkatan hasil belajar, bukan pada fenomena sosial berupa pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam kehidupan nyata siswa SMA di era digital.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Ithafur Rahman, 2024) melalui penggunaan kamus digital "Sak-Sak" untuk meningkatkan penguasaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa setelah penggunaan media digital tersebut diterapkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan efektivitas media pembelajaran daripada mengkaji perubahan budaya komunikasi generasi muda akibat pengaruh media sosial dan komunikasi digital.

Dalam kajian yang lebih luas, penelitian mengenai sistem honorifik bahasa Jawa pada era kecerdasan buatan juga menunjukkan bahwa *unggah-ungguh basa* Jawa memiliki kompleksitas sosial dan linguistik yang tinggi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahkan model bahasa modern masih mengalami kesulitan memahami konteks *unggah-ungguh basa* secara tepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa *unggah-ungguh basa* Jawa bukan sekadar persoalan tata bahasa, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan relasi antarpembicara. Namun, penelitian tersebut berbasis teknologi bahasa dan belum menyentuh realitas penggunaan *unggah-ungguh basa* di kalangan siswa SMA.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa masih didominasi oleh penelitian pembelajaran, pengembangan media, dan peningkatan hasil belajar. Penelitian mengenai pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* pada siswa SMA di era digital masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji hubungan antara media sosial, budaya komunikasi digital, dan perubahan kesantunan berbahasa Jawa pada generasi muda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pedagogis dibandingkan fenomena sosiolinguistik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada bentuk pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA di era digital, faktor-faktor penyebabnya, serta pengaruh media digital terhadap pola komunikasi siswa. Penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik dan pendidikan bahasa Jawa, khususnya terkait upaya pelestarian *unggah-ungguh basa* di tengah perubahan budaya komunikasi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan sosiolingistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA di era digital berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kebiasaan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah dan kontekstual mengenai perilaku berbahasa siswa, baik dalam interaksi langsung maupun komunikasi digital. Selain itu, penelitian kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian terkait penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan dan interpretasi fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan mendalam. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa, faktor-faktor penyebabnya, serta pengaruh era digital terhadap pola komunikasi siswa SMA. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian dengan subjek penelitian meliputi siswa SMA, guru bahasa Jawa, dan pihak sekolah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan terkait fenomena penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Pergeseran Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa pada Siswa SMA di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada siswa SMA, ditemukan bahwa penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa mengalami pergeseran yang cukup signifikan di era digital. Pergeseran tersebut tampak pada menurunnya penggunaan *basa krama* dalam komunikasi sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media sosial. Siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahasa gaul, serta campuran bahasa Jawa *ngoko* dalam interaksi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami keberadaan tingkatan bahasa Jawa, seperti *ngoko* dan *krama*, tetapi belum mampu menerapkannya secara tepat dalam komunikasi sehari-hari. Banyak siswa mengaku merasa kesulitan menggunakan basa *krama* karena keterbatasan kosakata dan kurang terbiasa menggunakannya di lingkungan sosial mereka. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa hanya muncul pada situasi tertentu, seperti saat berbicara dengan guru dan tenaga kependidikan atau kegiatan sekolah yang bersifat formal.

Bentuk Pergeseran Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa

Pergeseran penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa pada siswa SMA ditemukan dalam beberapa bentuk berikut.

1. Dominasi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Bahasa Indonesia dianggap lebih praktis, mudah dipahami, dan sudah menjadi kebiasaan komunikasi utama di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Jawa *krama* relatif jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia terasa lebih nyaman dibandingkan menggunakan *basa krama* yang dianggap sulit dan kaku. Selain itu, sebagian siswa mengaku takut salah dalam memilih kosakata *krama* sehingga memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh salah satu siswa:

> *"Nggih, Bu. Kadang nangge basa Jawa ngoko kadang nangge bahasa Indonesia, tapi sering campur Bu. Menawi kalih kancane biasane nggih ngoko."*
>
> Terjemahan*:*

"Iya, Bu. Kadang pakai bahasa Jawa *ngoko*, kadang pakai bahasa Indonesia, tetapi lebih sering campur sama bahasa Indonesia. Kalau sama teman biasanya pakai ngoko."

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan oleh siswa, tetapi penggunaannya mulai bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa campuran menjadi ciri komunikasi generasi muda di era digital. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang dianggap lebih praktis dan fleksibel dalam keseharian, baik di rumah dengan orang tua maupun di sekolah ketika berkomunikasi dengan teman.

Sementara itu dipaparkan oleh guru sebagai berikut:

"*Panganggone basa krama dening siswa saiki wis mudun banget. Akeh siswa sing luwih nyaman nganggo* Bahasa Indonesia"

Terjemahan:

"Penggunaan basa krama pada siswa sekarang memang menurun. Banyak siswa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia."

Guru melihat adanya perubahan pola komunikasi siswa yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa krama. Hal tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa akibat perubahan sosial dan budaya komunikasi modern.

2. Penggunaan Bahasa Campuran dan Bahasa Gaul

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa *ngoko*, dan istilah bahasa gaul digital. Dalam komunikasi antarsiswa, penggunaan bahasa campuran menjadi pola komunikasi yang paling sering digunakan.

Contohnya, siswa menggunakan ungkapan seperti "aku nyang kamar mandi sik ya", "serius ra?", atau "wes santai ae". Dari kalimat tersebut siswa menggunakan bahasa ngoko yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan unggah-ungguh basa Jawa menuju pola bahasa yang lebih informal dan fleksibel.

Penggunaan bahasa gaul digital juga tampak dalam komunikasi media sosial siswa, seperti penggunaan singkatan, istilah viral, dan ungkapan populer dari media sosial yang menggantikan bentuk bahasa Jawa santun.

Seperti yang dituturkan oleh guru Bahasa Jawa, Ibu Anita:

"Media sosial ageng sanget pengaruhipun, basa ingkang digunakake siswa kathah dipengaruhi dening TikTok, Instagram saha basa gaul saking internet"

Terjemahan:

"Media sosial sangat memengaruhi. Bahasa yang digunakan siswa sekarang banyak dipengaruhi TikTok, Instagram, dan bahasa gaul internet."

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan gaya bahasa remaja. Bahasa digital yang informal dan populer lebih cepat ditiru siswa dibanding penggunaan unggah-ungguh basa Jawa yang dianggap formal dan sulit.

Ibu Istuti, S. Pd. selaku pihak sekolah menyampaikan bahwa:

"Tantangannya pengaruh media sosial dan kebiasaan siswa yang sudah jarang menggunakan basa krama."

"Semua yang serba digital menjadi tantangan utama dalam pelestarian unggah-ungguh basa Jawa. Komunikasi digital yang praktis dan informal menyebabkan siswa semakin jauh dari penggunaan bahasa Jawa krama."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa. Komunikasi digital mendorong munculnya budaya komunikasi yang lebih praktis sehingga penggunaan basa krama sebagai simbol penghormatan sosial mulai mengalami penurunan.

Namun demikian, era digital sebenarnya tidak selalu berdampak negatif terhadap pelestarian bahasa Jawa. Media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi unggah-ungguh basa melalui konten edukatif, media pembelajaran digital, dan budaya literasi digital berbasis bahasa Jawa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi secara tepat dapat menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi unggah-ungguh basa Jawa di kalangan generasi muda.

3. Menurunnya Penggunaan Basa Krama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa jarang menggunakan basa krama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan basa krama umumnya hanya dilakukan saat berbicara dengan guru, orang tua, atau tokoh masyarakat tertentu jika mereka tahu Bahasa apa yang akan mereka ucapkan.

Namun demikian, tidak semua siswa mampu menggunakan basa krama secara lancar. Sebagian siswa masih mencampurkan bahasa krama dengan bahasa ngoko atau bahasa Indonesia karena keterbatasan penguasaan kosakata unggah-ungguh basa.

Seperti tuturan dari salah satu siswa beriktut:

> *"Paham sekedik. Tapi kadang bingung menawi kedah milih kosakata kang alus"*
>
> Terjemahan:
>
> "Paham sedikit. Tapi kadang bingung kalau harus memilih kosakata yang halus."

Sebagian siswa masih memahami konsep dasar unggah-ungguh basa Jawa, tetapi mengalami keterbatasan kosakata krama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pasif siswa masih ada, namun kemampuan aktif dalam penggunaan bahasa krama mengalami penurunan.

Lebih lanjut siswa tersebut mengatakan:

> *"Nggih, jarang dipakai wonten griya amargi wedi menawi salah ngomong"*
>
> Terjemahan:
>
> "Iya, karena jarang dipakai di rumah dan takut salah kalau ngomong."

Kurangnya pembiasaan penggunaan basa krama di lingkungan keluarga menyebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa krama secara aktif. Selain itu, rasa takut salah dalam penggunaan kosakata juga menjadi faktor rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan unggah-ungguh basa Jawa.

Menurut guru Bahasa Jawa:

> "*Siswa kathah ingkang dereng paham kosakata krama lan dereng biasa ngginakaken menawi wonten griya*"
>
> Terjemahan:
>
> "Siswa banyak yang kurang kosakata krama dan tidak terbiasa menggunakannya di rumah."

Kemampuan unggah-ungguh basa siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan intensitas penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pembiasaan menyebabkan siswa sulit menguasai bahasa krama secara aktif.

Faktor Penyebab Pergeseran *Unggah-Ungguh Basa* Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terjadinya pergeseran penggunaan unggah-ungguh basa Jawa pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi di era digital.

1. Faktor Internal

a. Rendahnya Penguasaan Kosakata Basa Krama

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran *unggah-ungguh basa* Jawa adalah rendahnya penguasaan kosakata basa krama di kalangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata krama secara tepat dalam komunikasi sehari-hari. Keterbatasan tersebut menyebabkan siswa sering merasa bingung ketika harus memilih tingkat tutur yang sesuai, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua, guru, atau tokoh masyarakat.

Kurangnya penguasaan kosakata ini juga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Jawa krama. Banyak siswa merasa takut salah dalam berbicara sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko yang dianggap lebih mudah dan lebih familiar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang kurang memadai dapat memengaruhi keberlangsungan penggunaan unggah-ungguh basa Jawa di kalangan generasi muda.

b. Rendahnya Minat Menggunakan Bahasa Jawa

Selain keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya minat siswa dalam menggunakan bahasa Jawa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pergeseran unggah-ungguh basa. Sebagian siswa

beranggapan bahwa penggunaan basa krama terasa kurang praktis dan kurang sesuai dengan pola komunikasi remaja masa kini yang cenderung cepat, santai, dan informal. Bahasa krama dianggap memiliki aturan yang rumit sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam penggunaannya.

Pandangan tersebut menyebabkan siswa lebih tertarik menggunakan bahasa yang dianggap lebih sederhana dan fleksibel, seperti bahasa Indonesia informal atau campuran bahasa gaul. Akibatnya, motivasi siswa untuk mempelajari, melestarikan, dan menggunakan unggah-ungguh basa Jawa menjadi semakin rendah. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberadaan basa krama sebagai salah satu bentuk kesantunan budaya Jawa berpotensi semakin terpinggirkan dalam kehidupan generasi muda.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Media Sosial dan Era Digital

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam memengaruhi perubahan pola komunikasi siswa. Kehadiran berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp telah membentuk kebiasaan komunikasi yang serba cepat, singkat, dan praktis. Dalam komunikasi digital tersebut, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia informal, singkatan, serta bahasa gaul yang dianggap lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan tren komunikasi modern.

Berdasarkan hasil dokumentasi percakapan digital siswa, penggunaan unggah-ungguh basa Jawa, khususnya basa krama, hampir tidak ditemukan dalam interaksi media sosial mereka. Sebagian besar komunikasi dilakukan menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang bersifat santai. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi digital secara tidak langsung telah menggeser kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yang santun dan bertingkat. Selain itu, media sosial juga memengaruhi cara pandang siswa terhadap bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan dalam media digital cenderung menekankan kebebasan berekspresi dan efisiensi komunikasi sehingga aturan unggah-ungguh dianggap kurang relevan dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai kesantunan berbahasa yang menjadi ciri khas budaya Jawa mulai mengalami penurunan di kalangan remaja.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan pergaulan sehari-hari juga memiliki pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa siswa. Dalam interaksi dengan teman sebaya, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko karena dianggap lebih akrab dan tidak menciptakan jarak sosial. Penggunaan basa krama dalam lingkungan pertemanan relatif jarang dilakukan karena dianggap terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya komunikasi remaja.

Kebiasaan tersebut secara perlahan menyebabkan siswa semakin tidak terbiasa menggunakan unggah-ungguh basa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika penggunaan basa krama jarang dipraktikkan dalam lingkungan sosial, kemampuan siswa dalam memahami maupun menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa juga cenderung menurun. Lingkungan sosial yang tidak mendukung penggunaan unggah-ungguh basa akhirnya mempercepat terjadinya pergeseran bahasa pada generasi muda.

c. Kurangnya Pembiasaan dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian orang tua saat ini juga sudah jarang menggunakan basa krama dalam komunikasi di rumah. Orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko karena dianggap lebih praktis dan lebih mudah dipahami oleh anak.

Kurangnya pembiasaan penggunaan unggah-ungguh basa Jawa sejak dini menyebabkan siswa tidak memiliki pengalaman berbahasa krama secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa menurunnya penggunaan basa krama di lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap pergeseran unggah-ungguh basa Jawa pada generasi muda.

Pengaruh Era Digital terhadap Pola Komunikasi Siswa

Perkembangan era digital membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi komunikasi membuat siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa yang cepat, ringkas, dan bersifat informal. Kehadiran media sosial dan aplikasi percakapan digital mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang mengutamakan efisiensi serta kebebasan dalam berekspresi.

Dalam praktiknya, siswa cenderung lebih memilih bahasa yang sederhana dan mudah digunakan dibandingkan bahasa yang memiliki aturan tingkat tutur seperti basa krama. Pola komunikasi digital yang serba instan menyebabkan penggunaan unggah-ungguh basa Jawa semakin jarang diterapkan, baik dalam komunikasi daring maupun dalam interaksi langsung sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara siswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan kebiasaan berbahasa mereka.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga unggah-ungguh basa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Kesadaran tersebut umumnya tumbuh melalui pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, kegiatan budaya, serta program pembiasaan penggunaan bahasa Jawa pada hari-hari tertentu. Dengan adanya dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial, penggunaan unggah-ungguh basa Jawa masih memiliki peluang untuk dipertahankan dan dilestarikan di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pergeseran Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa pada Siswa SMA di Era Digital, dapat disimpulkan bahwa penggunaan unggah-ungguh basa Jawa pada siswa SMA mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pergeseran tersebut ditandai dengan menurunnya penggunaan basa krama dalam komunikasi sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media sosial. Siswa lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngoko, serta bahasa gaul digital yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan pola komunikasi generasi muda saat ini.

Bentuk pergeseran penggunaan unggah-ungguh basa Jawa terlihat dari semakin terbatasnya penggunaan basa krama yang hanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Dalam komunikasi antarteman sebaya, siswa cenderung menggunakan bahasa informal dan campuran bahasa yang dipengaruhi budaya komunikasi digital. Selain itu, kemampuan siswa dalam menggunakan basa krama secara tepat juga mengalami penurunan karena keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab pergeseran penggunaan unggah-ungguh basa Jawa pada siswa SMA terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya penguasaan kosakata krama dan rendahnya minat siswa menggunakan basa krama. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, dominasi bahasa Indonesia, lingkungan pergaulan, serta berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga. Media sosial menjadi faktor yang paling dominan karena membentuk pola komunikasi siswa yang lebih cepat, singkat, informal, dan cenderung menggunakan bahasa gaul digital.

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola komunikasi siswa SMA. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menyebabkan siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sederhana dan praktis dibandingkan bahasa yang memiliki aturan unggah-ungguh seperti basa krama. Budaya komunikasi digital yang lebih bebas dan egaliter juga menyebabkan nilai kesantunan berbahasa Jawa mulai mengalami penurunan pada generasi muda.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa, guru, dan pihak sekolah masih memiliki kesadaran bahwa unggah-ungguh basa Jawa merupakan bagian penting dari identitas budaya dan nilai kesantunan masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan. Sekolah masih berupaya mempertahankan penggunaan unggah-ungguh basa Jawa melalui pembelajaran bahasa Jawa dan program budaya sekolah seperti pembiasaan penggunaan bahasa Jawa pada hari tertentu.

Dengan demikian, pelestarian unggah-ungguh basa Jawa memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain melalui pembelajaran formal, pelestarian bahasa Jawa juga perlu disesuaikan dengan perkembangan era digital melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana edukasi budaya. Upaya tersebut penting dilakukan agar unggah-ungguh basa Jawa tetap lestari dan dapat dipahami oleh generasi muda di tengah perkembangan budaya komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ahin, R. N., & Suwarna. (2023). Analisis kelayakan buku bahasa Jawa *Sayaga Basa Jawa* kelas XI SMA/MA berdasarkan BSNP. *Jurnal IKADBUDI, 12*(2), 44–58. https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.71272

Amien, M. (2023). *Sejarah dan perkembangan teknik natural language processing (NLP) bahasa Indonesia: Tinjauan tentang sejarah, perkembangan teknologi, dan aplikasi NLP dalam bahasa Indonesia*. arXiv. https://arxiv.org/abs/2304.02746

Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 10*(2), 181–189. https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609

Chaer, A., & Agustina, L. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Fajrin, H. O. (2023). The influence of technology-based media of digital Javanese script among junior high school students. *Jurnal Ilmiah WUNY, 5*(1). https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.58374

Farhansyah, M. R., Darmawan, I., Kusumawardhana, A., Winata, G. I., Aji, A. F., & Wijaya, D. T. (2025). *Do language models understand honorific systems in Javanese?* arXiv. https://arxiv.org/abs/2502.20864

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.

Handayani, Sri. (2009). Unggah-ungguh dalam Etika Jawa, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasanah, E. N., & Nurhayati, E. (2023). Implementation of the singing method to understand unggah-ungguh basa in Javanese language learning in middle school. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(2), 442–454. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.24598

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Jannah, F., Rusmawati, R. D., & Hartono. (2024). Pengembangan media pembelajaran e-learning berbasis web pada mata pelajaran bahasa Jawa materi unggah-ungguh basa untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Jabon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22614

Kridalaksana, H. (2018). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Mangunsuwito, S.A. (2002). Kamus Lengkap Bahasa Jawa. Bandung: CV Yrama Widya.

Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

Poedjosoedarmo, S. (2017). *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Balai Bahasa Yogyakarta.

Pratama, M. E., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis keterampilan menulis menggunakan unggah-ungguh basa Jawa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 11*(6). https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/79611

Putri, S. A., & Syaharani, M. A. (2026). Analisis kesulitan siswa dalam menggunakan unggah-ungguh basa Jawa di SMP IT Bina Amal Semarang. *Edulingua Journal of Language Education, 2*(1). https://doi.org/10.65837/31xjkt47

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Rahman, I. (2024). Penerapan Sak-Sak : Kamus Kecik Basa Jawa Padinan Digital untuk Meningkatkan Penguasaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa bagi Mahasiswa. Afeksi Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/311/pdf

Setyaningsih, R. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda di era digital. *Jurnal Bahasa dan Budaya, 14*(2), 120–131.

Sastika, F. T., & Mulyana. (2025). Pengembangan media pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa melalui video animasi untuk siswa kelas X. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 9*(2), 151–160. https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.87141

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Henary Offset.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.